

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan salah satu aspek terpenting untuk kehidupan yang dimana pendidikan sebagai tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan itu sendiri membuat orang dari tidak tahu menjadi tahu, yang tidak bisa menjadi bisa. Pendidikan bukan hanya merupakan sekolah untuk semua orang, tetapi juga menanamkan karakter, mengembangkan bakat, dan mengekspresikan diri. Semua warga negara berhak bersekolah dan mendapatkan layanan pendidikan yang layak, tanpa membedakan segala kalangan. Di sekolah mempelajari berbagai pelajaran salah satunya yaitu pelajaran pendidikan jasmani.

Pendidikan Jasmani atau *Physical Education (PE)* di sekolah memiliki peran penting sebagai fondasi untuk para siswa agar bisa mendapatkan fisik yang sehat dan membangun mental yang baik dengan aktivitas jasmani. Di sekolah sebagai lingkungan yang strategis untuk meningkatkan fisik para siswa yang dimana siswa dapat bergerak dengan bebas bersama teman-temannya. Pelajaran ini bertujuan mengembangkan motorik siswa dengan cara menciptakan kegiatan fisik yang menyenangkan untuk meningkatkan kemampuan fisik dan keterampilan gerak para siswa. Dari sini pun dapat mendorong pola hidup yang sehat dan bugar bagi kesehatan siswa. *Physical Education (PE)* bukan hanya membangun kesehatan fisik, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional bagi para siswa. Aktivitas secara rutin dapat meningkatkan konsentrasi yang baik dan

daya ingat yang baik untuk fungsi otak. Secara sosial semua siswa dapat bersosialisasi dengan semua teman-temannya tanpa adanya perbedaan. Selain itu, *Physical Education (PE)* dapat membantu mengontrol emosional dengan cara mengajarkan menghadapi kegagalan, mengatasi stres, dan berempati terhadap teman. Seperti rekomendasi dari *World Health Organization (WHO)* setidaknya 60 menit melakukan aktivitas fisik bagi anak-anak dengan intensitas ringan ke sedang, dan dilakukan secara menyenangkan.

Efektivitas *Physical Education (PE)* sangat bergantung pada keterlibatan dan motivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif (Rojo-ramos & Santiago, 2022) menegaskan bahwa motivasi merupakan unsur penting dalam semua aspek kehidupan, dan dalam konteks akademis, motivasi dapat dianggap esensial untuk pembelajaran keterampilan motorik dan performa dalam *PE*. Tanpa motivasi yang memadai, manfaat kesehatan dan pendidikan dari kelas *PE* tidak akan tercapai secara optimal.

Motivasi belajar dorongan atau daya penggerak yang mendorong siswa untuk mau belajar dan berusaha menguasai materi yang diajarkan, baik berasal dari dalam diri (minat, rasa ingin tahu, cita-cita) maupun dari luar (pujian, nilai, dukungan guru dan orang tua). Seperti ingin mencapai suatu tujuan tertentu yang meningkatkan gairah untuk melakukan proses dari apa yang akan dicapai. Motivasi belajar yang tinggi membuat siswa lebih antusias, aktif, tekun dan konsisten dalam belajar sehingga berpeluang mencapai hasil belajar yang lebih baik. Sedangkan motivasi belajar yang rendah cenderung membuat siswa pasif, cepat bosan, dan kurang berusaha dalam mengikuti pembelajaran. Siswa yang

memiliki motivasi rendah sering kali tidak memiliki tujuan hanya sekedar mengikuti kegiatan belajar tanpa adanya keinginan lebih.

Motivasi dalam pembelajaran *Physical Education (PE)* sangat menentukan tingkat partisipasi usaha dan keberkelanjutan aktivitas fisik siswa baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi belajar memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam keseluruhan proses pembelajaran termasuk dalam mata pelajaran pendidikan jasmani. Motivasi belajar siswa merupakan faktor penting yang memengaruhi keterlibatan mereka dalam pembelajaran *Physical Education (PE)*, sehingga pemahaman terhadap tingkat motivasi intrinsik maupun ekstrinsik siswa menjadi dasar penting dalam evaluasi kualitas pembelajaran (Febriansyah *et al.*, 2025). Motivasi intrinsik mencerminkan dorongan yang berasal dari dalam diri peserta didik, seperti rasa ingin tahu, kesenangan bergerak, dan kepuasan personal, sedangkan motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh faktor luar seperti pujian guru, penghargaan, dan tekanan sosial. Keseimbangan antara kedua motivasi ini menjadi penentu seberapa dalam seorang siswa terlibat secara aktif dalam setiap aktivitas fisik di kelas *PE*.

Konteks pembelajaran *PE* di sekolah internasional seperti *Singapore Intercultural School (SIS)* menghadirkan dinamika yang unik dan berbeda dari sekolah pada umumnya. Dalam lingkungan sekolah internasional, keberagaman latar belakang budaya, bahasa, dan kebiasaan gerak dari siswa yang berasal dari berbagai negara menciptakan tantangan tersendiri bagi guru dalam membangun motivasi yang inklusif dan kondusif. Implementasi pendidikan jasmani dalam kurikulum internasional yang komprehensif dan berwawasan global menuntut

penyesuaian tema pembelajaran dengan tujuan sekolah, budaya lokal, dan kebutuhan spesifik siswa, sehingga pendekatan yang digunakan harus bersifat fleksibel dan responsif terhadap konteks. Kompleksitas ini menjadi tantangan sekaligus peluang yang mendorong perlunya penelitian yang secara khusus mengkaji motivasi belajar *PE* dalam konteks sekolah internasional.

Siswa kelas *Primary V* (setara kelas 5 sekolah dasar) berada pada fase perkembangan yang secara psikologis sangat menentukan dalam pembentukan sikap dan kebiasaan terkait aktivitas fisik. Motivasi belajar berperan penting terhadap hasil pembelajaran pendidikan jasmani, karena motivasi belajar siswa merupakan keadaan internal yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam kegiatan belajar dan menimbulkan semangat belajar guna mencapai tujuan yang diharapkan. Pada usia ini, siswa mulai mengembangkan identitas diri yang lebih kuat, sensitivitas terhadap penilaian teman sebaya meningkat, dan orientasi mereka terhadap kompetensi fisik mulai terbentuk secara lebih definitif. Rendahnya tingkat aktivitas fisik di kalangan siswa menjadi keprihatinan serius karena mengakibatkan dampak negatif terhadap kesehatan fisik, mental, dan perkembangan sosial, sehingga intervensi berbasis sekolah dalam mata pelajaran *PE* menjadi salah satu jalur terpenting untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam aktivitas jasmani. Oleh karena itu, identifikasi tingkat motivasi belajar pada jenjang *primary V* menjadi pijakan yang krusial sebelum merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Secara ideal, siswa pada tingkat *primary*, khususnya *primary V*, memiliki tingkat motivasi yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran *Physical Education*.

Motivasi yang tinggi akan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, menunjukkan antusiasme dalam setiap kegiatan, serta berusaha mencapai hasil belajar yang optimal.

Sebelumnya, penelitian sejenis sudah pernah diteliti yaitu Jurnal Olahraga Pendidikan Indonesia (JOPI), Vol. 3 No. 2 (2024) oleh Irawan, D. C., Aziz, M. Z., & Wibisono, I. G. A. B. mengenai hubungan antara motivasi siswa dengan efektivitas pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan Kesehatan (Irawan *et al.*, 2024). Terdapat hubungan signifikan antara motivasi siswa dengan efektivitas pembelajaran PJOK. Semakin tinggi motivasi siswa, semakin efektif proses pembelajaran yang terjadi.

Setiawan, M. F. M., Carsiwan, C., Al Ghazala, M. D. A., & Rahmadayanti, R. S (2025) mengenai pendekatan bermain dalam pembelajaran pendidikan jasmani untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Fikri *et al.*, 2025). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pendekatan bermain terbukti meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa secara signifikan.

Penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada konteks sekolah nasional dan siswa yang memiliki latar belakang sama (homogen) dan berfokus pada hubungan atau pengaruh motivasi terhadap hasil belajar. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji tingkat motivasi belajar siswa dalam konteks sekolah internasional dengan latar belakang budaya yang beragam. Selain itu, adanya fenomena perbedaan sikap siswa terhadap pembelajaran *Physical Education* menunjukkan bahwa hasil penelitian sebelumnya belum sepenuhnya dapat menjelaskan kondisi aktual di lapangan.

Namun, Penelitian ini memiliki pandangan berbeda dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, melalui wawancara bahwa siswa memiliki beragam pendapat dan faktor dalam mengikuti pembelajaran *PE*, ada faktor membuat mereka tidak terlalu menyukai *PE*, yaitu:

Pertama, sebagian siswa lainnya merasa pelajaran *Physical Education* itu melelahkan yang dimana mereka harus melakukan aktivitas fisik/gerak ini ditandai dengan kurangnya antusias mereka dalam menghadiri pembelajaran, dan didukung dengan pengamatan yaitu dengan cara mereka telat hadir waktu pelajaran mulai, kurangnya respon bila guru lagi menjelaskan sesuatu, bahkan tidak mendengarkan guru saat menerangkan suatu gerakan. Siswa tidak ingin terkena panas didukung dengan pengamatan pada saat pembelajaran sepak bola yang dimana banyaknya siswi perempuan yang enggan mengikuti pelajaran tersebut dikarenakan cuaca yang panas saat berada dilapangan terbuka, mereka membuat alasan agar tidak berpartisipasi dalam pembelajaran. Saat guru memberikan materi pembelajaran kebugaran jasmani mereka enggan melakukan dengan sungguh-sungguh bahkan adapula mereka yang tidak melakukannya.

Kedua, siswa yang menganggap pelajaran *Physical Education* tidak terlalu penting, bahkan siswa ada yang mengatakan ingin *fail* (gagal) sebelum pengambilan nilai, siswa yang kurang mampu dalam melakukan cenderung menghindari pembelajaran, mereka mengikuti hanya karena kewajiban bukan karena minat, dan orangtua mereka pun mengatakan hal itu kepada anaknya, didukung dengan pengamatan yaitu, mereka lebih memilih untuk duduk, mengobrol, dan tidak ikuti proses pembelajaran berlangsung. Dari hasil

wawancara peneliti bahwa siswa juga mengatakan orang tua mereka tidak terlalu mementingkan pembelajaran *PE*, dan hanya berfokus kepada bidang akademik saja. Itu menjadi hambatan mereka dalam mengikuti pembelajaran.

Ketiga, seperti banyaknya siswa dari negara, ras, dan budaya yang berbeda-beda, mulai dari orang Indonesia, Cina, Korea, Arab, India, dan lainnya. Dari banyaknya perbedaan membuat para siswa mengelompokkan dirinya sesuai dengan negara, ras, dan budayanya masing-masing yang membuat penghambatan dalam proses pembelajaran. Dari wawancara yang dilakukan peneliti para siswa mengatakan ada yang hanya ingin bermain dengan teman se rasnya saja seperti siswa dari India hanya ingin bermain dengan dari India saja.

Keempat, metode mengajar guru juga yang monoton kurang dapat menarik perhatian siswa, guru hanya menggunakan metode komando saja, guru jarang menggunakan media pembelajaran berupa gambar maupun video, sehingga terkadang siswa sulit memahami materi yang diberikan dan dikarenakan dituntut untuk menjaga jarak agar tidak terlalu dekat/akrab dengan siswa yang dimana pelajaran *Physical Education* seharusnya menyenangkan menjadi tegang karena terhalang oleh peraturan. Teori *Self-Determination Theory* (SDT) sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana metode pembelajaran guru dapat meningkatkan atau menurunkan motivasi siswa, motivasi siswa akan optimal jika tiga kebutuhan psikologis dasar terpenuhi (Ryan & Deci, 2000).

Peneliti juga bertanya kepada guru yang mengajar yaitu bapak Ervandy Marmidy yang menyatakan bahwa, dikelas lima ini siswanya mulai kompetitif dalam *PE* memiliki rasa ingin bisa melakukan kegiatan tetapi teradang para siswa

tidak terlalu rispek terhadap guru iungung juga oleh pengamatan yang dimana siswa tidak mendengarkan intruksi guru.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian tingkat motivasi belajar siswa dalam pembelajaran *Physical Education* pada konteks sekolah internasional yang memiliki keberagaman budaya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada sekolah dengan latar belakang homogen, penelitian ini mengungkap dinamika motivasi siswa yang dipengaruhi oleh faktor multikultural, interaksi sosial antar siswa lintas budaya, serta persepsi terhadap aktivitas fisik dalam lingkungan internasional sehingga temuan-temuannya belum tentu dapat digeneralisasikan ke dalam konteks sekolah internasional dengan keberagaman budaya yang tinggi seperti *Singapore Intercultural School*.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini berjudul “Tingkat Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran *Physical Education* pada Siswa *Primary V* di *Singapore Intercultural School*”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang tertera diatas diatas maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Siswa merasa pembelajaran *PE* melelahkan
2. Siswa merasa pembelajaran *PE* tidak penting
3. Siswa dengan latar belakang yang beragam
4. Metode mengajar guru yang monoton

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya berfokus untuk pembelajaran *physical education* saja tidak untuk pembelajaran yang lainnya dan hanya berfokus kepada siswa *primary V* yang berada di *Singapore Intercultural School* dengan teknik *purposive sampling*, sehingga tidak untuk semua kelas, sekolah, maupun populasi yang lebih luas.

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang ada di penelitian ini yaitu : “Bagaimana Tingkat Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran *Physical Education* pada Siswa *Primary V* di *Singapore Intercultural School*”.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu di bidang *Physical Education*, khususnya dalam hal motivasi belajar siswa dan penelitian ini dapat dijadikan kajian penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Pendidikan Jasmani atau *Physical Education*

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan lebih tentang hal-hal yang dapat memotivasi siswa dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Peserta Didik

Melalui penelitian ini peserta didik dapat meningkatkan motivasi mengikuti pembelajaran *Physical Education*.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar mengembangkan program pembelajaran yang lebih variatif dan efektif, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran *Physical Education* di lingkungan sekolah.

